



UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Afnita Marni Siregar¹, Basthotum Ikhsan², Najia Barouatul Aufa³, Wina Mariana⁴

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU Medan

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU Medan

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU Medan

⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU Medan

Email: afnitamarni34@gmail.com¹, basthotum27ikhsan@gmail.com², najiaaufa@yahoo.com³, winamariana682@gmail.com⁴.

Received: April 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juni 2022

Abstract:

Character education has a higher meaning than moral education, because character education is not only related to the problem of right and wrong, but how to instill habits (habits) about good things in life so that children or students have awareness, and understanding that lives and concern and commitment to apply banking in daily life. The research method used is qualitative in the form of descriptive analysis. This study seeks to describe or describe what is being studied regarding the principal's strategy in strengthening the character education of students at MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Keywords: *character building, principal, student.*

Abstrak:

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai Strategi kepala madrasah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik pada MTs Muallimin Medan.

Kata Kunci: kepala madrasah, pendidikan karakter, siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global. Karakter

adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter (virtues) yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa. Oleh karena itu, untuk membina siswa yang berkarakter atau berakhlak mulia di lingkungan sekolah maka perlu adanya peran guru dan kepala madrasah dalam membina siswa berkarakter. Kepala madrasah mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya untuk merencanakan pendidikan karakter, mengorganisasikan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter, dan melakukan pengawasan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul materi upaya sekolah dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di sekolah maka tempat penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah MTs. Muallimin UNIVA yang berada di Jalan Sisingamagaraja km 5,5 Kecamatan Medan Amplas, Kelurahan Harjosari 1. Adapun waktu penelitian berlangsung pada tanggal 21 Mei - 04 Juni 2022

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai Strategi kepala madrasah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik pada MTs Muallimin UNIVA Medan. Peneliti yang berjumlah empat orang melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jadi, penelitian dimaksudkan untuk memastikan atau menjelaskan karakteristik dari objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: a) Data primer diperoleh melalui wawancara yang terstruktur dan sistematis terhadap kepala madrasah. b) Data sekunder; merupakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti data kepala madrasah, data guru dan struktur organisasi. Kedua data ini digunakan untuk mempermudah dan melengkapi informasi yang didapat dari data utama/primer. Data penelitian ini bersumber dari kepala madrasah MTs Muallimin UNIVA Medan.

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepala madrasah MTs. Muallimin UNIVA Medan yaitu Ustadz Muhayan, MA. Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kepala madrasah dan siswanya. Tujuan observasi ini dilakukan untuk menambah data yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.
2. Wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah MTs. Muallimin UNIVA Medan. Data wawancara digunakan untuk mencari informasi tentang implementasi pendidikan karakter yang dilakukan kepala sekolah.
3. Studi dokumentasi. Menurut Sugiyono pengertian studi dokumentasi

merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil dokumentasi di MTs Muallimin UNIVA Medan adalah:

- a. Struktur organisasi sekolah
- b. Sejarah sekolah
- c. Sarana dan prasana
- d. Tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Prestasi madrasah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter selanjutnya merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2011).

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Menurut Lickona (2012), karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Sementara menurut Kemdiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar dua puluh tiga

tahun. Pembentukan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebihkurang sepuluh tahun beliau melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah sehari-hari. Dengan akidah yang kuat dan syariah yang benar serta didukung dengan keteladanan Nabi, masyarakat yang berkarakter mulia berhasil dibangun beliau yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Guru mata pelajaran Fiqih beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa yaitu sikap religius yakni memahami ketentuan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Menurut guru mata pelajaran Kealwashliyah karakter yang harus diteladani oleh siswa di MTs. Muallimin harus sesuai dengan karakter dan sifat ulama Al Washliyah. Penguatan karakter ini didapat dari pelajaran Kealwashliyah yang dipelajari sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., & Kurnia, H. (2021). Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Binajaya, Bantul. *AL-IRSYAD*, 11(2), 300-312.
- Ajmain & Marzuki. (2019). Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109 - 123.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakteristik Islam*. Jakarta: Amzah.
- Lubis, R. N. (2018). Konsep Evaluasi dalam Islam. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).